



Atelir Ceremai sebagai Wadah Pola Interaksi Sosial Asosiatif Gen Z dalam Membangun Komunitas Seni

Atelir Ceremai as a Space for Associative Social Interaction Patterns of Gen Z in Building an Art Community

Adinda Safira Rizkyah^{1*}, Budiaman², Martini³

Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

Email : adindasafirarizkyah@gmail.com^{1*}, budiaman.fisunj@gmail.com², martiniunjpips70@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 20-06-2025

Revised : 21-06-2025

Accepted : 23-06-2025

Published : 25-06-2025

Abstract

This study aims to analyze Atelir Ceremai as a space for associative social interaction patterns among Gen Z in building an art community. This coffee shop serves not only as a casual hangout spot but also as a social space that facilitates collaboration, artistic expression, and the formation of interpersonal networks. Using a descriptive method with a qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The findings indicate that the emerging patterns of associative social interaction include cooperation, accommodation, acculturation, and assimilation. These interactions are reinforced by social factors such as imitation, suggestion, identification, and sympathy, which foster active engagement, solidarity, and a sense of belonging among community members. The study concludes that Atelir Ceremai plays a vital role as a social space for Gen Z in forming an inclusive, reflective, and sustainable art community.

Keywords : *Associative social interaction patterns, Gen Z, art community*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Atelir Ceremai sebagai wadah pola interaksi sosial asosiatif Gen Z dalam membangun komunitas seni. Kedai kopi ini tidak hanya menjadi tempat nongkrong, tetapi juga ruang sosial yang memfasilitasi kolaborasi, ekspresi seni, dan pembentukan jaringan sosial antarindividu. Menggunakan metode deskriptif dengan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi sosial asosiatif yang muncul mencakup kerja sama, akomodasi, akulturasi, dan asimilasi. Interaksi tersebut diperkuat oleh faktor-faktor sosial seperti imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati yang mendorong keterlibatan aktif, solidaritas, serta rasa memiliki di antara anggota komunitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Atelir Ceremai berperan penting sebagai tempat sosial bagi Gen Z dalam membentuk komunitas seni yang inklusif, reflektif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci : *Pola interaksi sosial asosiatif, Gen Z, komunitas seni*

PENDAHULUAN

Popularitas kedai kopi sebagai ruang publik mencerminkan pergeseran gaya hidup dan fungsi sosial, terutama bagi Gen Z. Aktivitas “ngopi” kini berkembang menjadi sarana interaksi sosial, pertukaran ide, dan pembentukan komunitas berbasis minat dan kreativitas (Azzahra et al., 2023). Gen Z yang tumbuh di era digital cenderung mencari ruang untuk aktualisasi diri dan koneksi emosional secara langsung (Gazali, 2019). Survei GoodStats (2024) menunjukkan bahwa lebih dari 45% pengunjung kedai kopi di Jakarta berusia 18–24 tahun. Kedai kopi menjadi “ruang ketiga”



setelah rumah dan kampus/sekolah, di mana terjadi interaksi sosial yang fleksibel, yang mendorong kolaborasi seni, diskusi, dan praktik kolektif (Mariana, 2023).

Salah satu contohnya adalah Atelir Ceremai di Rawamangun, Jakarta Timur, yang mengusung konsep “Kedai, Kerja, Kolektif” sebagai ruang alternatif yang inklusif dan kritis. Tempat ini tidak hanya menyediakan kopi, tetapi juga menjadi arena ekspresi seni dan kolaborasi komunitas. Pola interaksi sosial asosiatif seperti kerja sama, akomodasi, akulturasi, dan asimilasi muncul secara alami dalam relasi antarindividu di sana (Soekanto & Sulistyowati, 2017). Proses ini memungkinkan Gen Z membangun komunitas seni yang mandiri dan berkelanjutan. Interaksi tersebut mendukung terciptanya keterampilan sosial, integrasi budaya, dan kolaborasi lintas latar belakang dalam komunitas terbuka (Halikin, 2014).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis Atelir Ceremai sebagai Wadah Pola Interaksi Sosial Asosiatif Gen Z dalam Membangun Komunitas Seni. Fokus penelitian ini ada pada bentuk-bentuk interaksi yang terjalin, faktor-faktor yang mendukung terbentuknya komunitas, serta interaksi sosial yang terjadi di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji dan menganalisis pola interaksi sosial asosiatif yang terjadi di komunitas seni Atelir Ceremai. Pemilihan metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai cara Gen Z membentuk komunitas melalui proses interaksi sosial yang bersifat kooperatif dan integratif. Metode deskriptif digunakan untuk menyajikan data berdasarkan kondisi nyata di lapangan, sementara pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna di balik setiap proses interaksi serta ekspresi diri Gen Z dalam komunitas tersebut. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengelola, anggota komunitas, dan pengunjung aktif dari kalangan Gen Z, observasi non-partisipatif terhadap aktivitas komunitas, serta dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan arsip kegiatan. Seluruh data dianalisis secara tematik dan naratif untuk menggambarkan secara utuh dinamika interaksi sosial yang terjadi. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya berfokus pada bentuk hasil akhir interaksi, tetapi juga pada proses pembentukan dan faktor-faktor yang mendorong lahirnya komunitas seni yang reflektif dan inklusif di kedai kopi Atelir Ceremai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, Atelir Ceremai menjadi wadah yang memfasilitasi terjadinya pola interaksi sosial asosiatif di kalangan Gen Z dalam konteks membangun komunitas seni. Interaksi tersebut tercermin dalam bentuk kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi yang berjalan secara dinamis dan produktif. Selain itu, interaksi tersebut juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti sugesti, imitasi, simpati, dan identifikasi yang memperkuat hubungan antaranggota komunitas. Berikut adalah hasil temuan penelitian:

1. Pola Interaksi Sosial Asosiatif Gen Z di Atelir Ceremai

Pola interaksi sosial asosiatif mencerminkan bentuk hubungan sosial yang positif, kooperatif, dan mengarah pada integrasi sosial. Dalam konteks komunitas seni Gen Z di Atelir Ceremai, pola ini muncul secara kuat sebagai respons terhadap kebutuhan akan ruang ekspresi



dan kolaboratif. Atelir Ceremai, sebagai sebuah kedai kopi, tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai arena pertukaran gagasan, kolaborasi kreatif, dan pembentukan jaringan sosial yang kuat. Gen Z yang terlibat di dalamnya menampilkan pola interaksi yang mencerminkan semangat kerja sama, keterbukaan terhadap perbedaan, dan keberanian bereksperimen dalam ranah seni.

a. Kerja Sama

Pola kerja sama di Atelir Ceremai terwujud melalui berbagai kegiatan seni yang dilakukan secara kolektif dan partisipatif, seperti diskusi karya, pameran, pertunjukan puisi, dan showcase musik. Gen Z membangun relasi horizontal yang saling mendukung tanpa adanya hierarki yang menonjol. Kerja sama ini tidak hanya terbatas antar individu, tetapi juga melibatkan kelompok seni lintas disiplin yang berkolaborasi dalam berbagai agenda kreatif (Daeli, 2016). Program ini menunjukkan bagaimana kerja sama membentuk solidaritas, produktivitas, dan membuka peluang ekonomi komunitas. Pola kerja sama ini sejalan dengan karakter Gen Z yang kolaboratif dan terbuka terhadap gagasan baru (Mariana, 2023).

b. Akomodasi

Gen Z di Atelir Ceremai mampu menyesuaikan diri dengan perbedaan pandangan, baik antar generasi maupun antar latar belakang. Akomodasi menjadi jalan tengah untuk mempertahankan harmoni dalam komunitas dan mendorong kebebasan berekspresi. Pendekatan ini mencerminkan akomodasi sebagai bentuk interaksi sosial yang menyatukan perbedaan dalam bingkai kesepahaman (Soekanto & Sulistyowati, 2017).

c. Akulturasi

Pola akulturasi tampak dalam percampuran nilai-nilai budaya individu Gen Z seperti spontanitas, teknologi, dan kebebasan berekspresi dengan budaya komunitas seni yang kolektif dan berbasis nilai artistik. Sejalan dengan pendapat Fazlian (2017), akulturasi terjadi ketika unsur budaya asing diterima dan diintegrasikan ke dalam budaya lokal tanpa menghapus identitasnya. Gen Z di Atelir menyerap nilai-nilai komunitas seperti solidaritas dan keterbukaan, dan menggabungkannya dengan gaya baru dalam berkarya.

d. Asimilasi

Asimilasi di Atelir Ceremai terjadi ketika perbedaan budaya, gaya seni, dan preferensi individu melebur menjadi satu kebudayaan komunitas yang baru. Gen Z tidak hanya menyerap nilai, tetapi juga mengubah cara pandang dan preferensinya setelah terlibat dalam komunitas (Mariana, 2023). Aktivitas rutin seperti kolaborasi seni, diskusi kreatif, dan partisipasi dalam event lintas disiplin memperkuat rasa kebersamaan dan menciptakan komunitas seni yang berkelanjutan.

2. Faktor-Faktor Pembentuk Pola Interaksi Sosial Asosiatif Gen Z di Atelir Ceremai

Pola interaksi sosial asosiatif yang terbangun di Atelir Ceremai tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor sosial yang menjadi pemicu keterlibatan aktif Gen Z dalam komunitas seni tersebut. Setiap faktor ini memunculkan proses internalisasi nilai



dan pembentukan hubungan sosial yang mendukung terbentuknya komunitas seni yang dinamis dan berkelanjutan.

a. Imitasi

Imitasi menjadi faktor penting dalam membentuk pola interaksi sosial asosiatif Gen Z di komunitas seni Atelir Ceremai. Melalui peniruan terhadap gaya komunikasi, cara berpakaian, serta aktivitas berkesenian dari anggota yang lebih senior, anggota baru mulai membangun keterhubungan sosial dan belajar nilai-nilai komunitas. Proses ini tidak hanya sekadar meniru, tetapi merupakan mekanisme pembelajaran sosial aktif yang menumbuhkan solidaritas dan rasa memiliki. Gillin dan Gillin menjelaskan bahwa imitasi terjadi ketika seseorang meniru sikap atau kebiasaan individu lain dalam proses interaksi sosial (Soekanto & Sulistyowati, 2017).

b. Sugesti

Sugesti berperan dalam membentuk ikatan sosial di komunitas seni Atelir Ceremai melalui dorongan emosional yang muncul dari ajakan atau pengaruh sosial di sekitarnya. Gillin dan Gillin mengemukakan bahwa sugesti muncul saat seseorang menerima pengaruh dari luar dalam kondisi emosional yang tinggi (Soekanto & Sulistyowati, 2017). Di Atelir Ceremai, banyak Gen Z yang awalnya hanya datang sebagai pengunjung kemudian terlibat aktif dalam kegiatan komunitas. Ketertarikan mereka seringkali dipicu oleh pengalaman pertama yang emosional, seperti melihat pertunjukan seni, mendengar diskusi yang inspiratif, atau diajak langsung oleh teman yang sudah aktif di komunitas.

c. Identifikasi

Identifikasi menjadi landasan kuat dalam keterlibatan sosial Gen Z di Atelir Ceremai karena individu merasa nilai-nilai komunitas sejalan dengan identitas pribadi mereka. Proses ini memperkuat rasa memiliki yang membentuk pola interaksi asosiatif secara alami. Sejalan dengan pendapat Cahyani & Raharjo (2024) menjelaskan bahwa identifikasi muncul ketika individu menemukan representasi dirinya dalam lingkungan sosial.

d. Simpati

Simpati di Atelir Ceremai hadir dalam bentuk empati dan perhatian sosial antaranggota komunitas. Cahyani dan Raharjo (2024) menjelaskan simpati sebagai bentuk ketertarikan emosional yang muncul karena kesamaan perasaan dan pengalaman. Hal ini terlihat dalam Atelir Ceremai bahwa aktivitas santai seperti ngopi bersama juga dapat menjadi wadah membangun hubungan sosial yang erat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Atelir Ceremai berperan sebagai wadah terjadinya pola interaksi sosial asosiatif Gen Z dalam membangun komunitas seni yang inklusif, kolaboratif, dan dinamis. Pola interaksi yang terbentuk meliputi kerja sama, akomodasi, akulturasi, dan asimilasi yang saling melengkapi dalam memperkuat jaringan sosial dan ekspresi seni di kalangan Gen Z. Selain itu, terbentuknya interaksi sosial yang produktif ini tidak terlepas dari peran berbagai faktor sosial seperti imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati yang mendorong



keterlibatan emosional, solidaritas, dan rasa memiliki di antara anggota komunitas. Adanya antara pola interaksi dan faktor-faktor pendorong tersebut menjadikan Atelir Ceremai sebagai ruang sosial dan kultural yang strategis dalam memperkuat identitas kolektif serta memperluas jejaring komunitas seni di kalangan Gen Z.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pengelola, anggota komunitas seni, serta pengunjung aktif di Atelir Ceremai yang telah memberikan kesempatan, serta kemudahan selama proses penelitian berlangsung. Terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada para narasumber yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan energi untuk berbagi pengalaman serta memberikan informasi penting terkait komunitas seni Gen Z di Atelir Ceremai. Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada dosen pembimbing atas segala bentuk bimbingan, masukan, serta motivasi yang sangat berarti dalam proses penulisan karya ilmiah ini.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, baik dari sisi metodologi, analisis, maupun sistematika penulisan. Hal tersebut tidak lepas dari keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis dengan tangan terbuka menerima kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan ke depannya. Penulis berharap karya ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu sosial, khususnya dalam kajian interaksi sosial dan pembentukan komunitas seni generasi muda, serta menjadi referensi untuk penelitian lanjutan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, M., Abdurahman, A. I., & Alamsyah, A. (2023). Fenomena Ngopi di Coffee Shop Pada Gen Z. *Social Science Academic*, 1(2), 493–506. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.3991>
- Cahyani, D. N., & Raharjo, P. R. (2024). Interaksi Sosial Disosiatif Dan Asosiatif Dalam Cerpen “Keluarga Kudus” Karya Sunlie Thomas Alexander. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 1(1), 40–48. <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/jipsara/article/view/6316>
- Daeli, A. B. S. (2016). *Pola Interaksi sosial komunitas Motor di Komunitas Suzuki Thunder Koordinator Wilayah Cibinong*. [Thesis, S1]. Universitas Negeri Jakarta.
- Fazlian, I. (2017). *Iqbal Fazlian*, 361303469, FUF, PSA, 082370086060.
- Gazali, H. (2019). *Islam Untuk Gen Z: Mengajarkan Islam, Mendidik Muslim Generasi Z: Panduan Bagi Guru PAI*. Wahid Foundation.
- Halikin. (2014). *Analisis Pola Interaksi Masyarakat Pendatang Terhadap Masyarakat Lokal Di Sumbawa Barat: Studi Di Kecamatan Maluku, Sumbawa Barat, NTB* [S1]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mariana. (2023). *POLA HUBUNGAN SOSIAL PADA KEBIASAAN “NGOPI” GENERASI Z DI KOTA MAROS (STUDI KASUS: PADA 2 COFFEE SHOP DI KOTA MAROS)* [Thesis S1]. UNIVERSITAS HASANUDDIN.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2017). *Sosiologi: suatu pengantar* (Revisi). Rajagrafindo Persada.